

Analisis Manajemen Produksi Pada Usaha Kerupuk Kulit Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Menurut Perspektif Manajemen Bisnis Syariah

(Studi Kasus : Usaha Kerupuk Kulit Jorong Aro Kandikir, Nagari Gadut, Kabupaten Agam)

Lidiya Rahmatun Nisa¹, Jon Kenedi²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : lidiyarahmatunnisa9604@gmail.com. kenedijon.cedss@yahoo.com

Published: February , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen produksi pada usaha kerupuk kulit dalam meningkatkan produktivitas usaha, serta meninjau pelaksanaannya berdasarkan perspektif manajemen bisnis syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen produksi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah dijalankan namun belum optimal. Dari perspektif manajemen bisnis syariah pada penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama telah terlihat namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal efisiensi, ketepatan waktu, serta keadilan terhadap pekerja. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip manajemen produksi yang modern dan berbasis nilai-nilai syariah untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kecil menengah.

Kata Kunci : Manajemen Produksi, Usaha Kerupuk Kulit, Produktivitas Usaha, Manajemen Bisnis Syariah

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of production management in a skin cracker business to increase productivity and examine its implementation from a Sharia business management perspective. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the implementation of production management functions, including planning, organizing, implementing, and monitoring, has been carried out, but is not yet optimal. From a Sharia business management perspective, the application of values such as honesty, responsibility, and cooperation is evident, but still needs improvement, particularly in terms of efficiency, punctuality, and fairness towards workers. This study emphasizes the importance of implementing modern production management principles based on Sharia values to increase the competitiveness and sustainability of small and medium enterprises.

Keywords: Production Management, Skin Cracker Business, Business Productivity, Sharia Business Management

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Salah satu mata rantai dalam distribusi dan konsumsi adalah kegiatan produksi. Konsumen menggunakan produk dan jasa yang dihasilkan oleh operasi produksi. Aktivitas ekonomi akan berhenti tanpa adanya output, dan sebaliknya. Operasi produksi melibatkan berbagai aspek produksi untuk menciptakan komoditas dan jasa. Perilaku produsen dalam upaya memaksimalkan keuntungan dan mengoptimalkan efisiensi produksi dijelaskan oleh teori produksi. Dampak signifikan pada

perekonomian lokal terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Pembuatan kerupuk kulit merupakan salah satu usaha rumahan yang berkembang pesat di sejumlah daerah. Terbuat dari kulit hewan seperti sapi atau kerbau, kerupuk kulit ini memiliki permintaan yang stabil di pasar karena merupakan camilan tradisional yang populer.¹

Berdasarkan hasil observasi, usaha kerupuk kulit yang dijalankan oleh Bapak Aulia Hendri di Jorong Aro Kandikir Nagari Gadut. Bisnis ini dikelola oleh seorang pemuda bernama Bapak Aulia Hendri dan dimulai pada awal tahun 2006. Dari yang awalnya hanya melayani pesanan kecil-kecilan, kini usaha kerupuk kulit Bapak Aulia Hendri telah berkembang pesat. Produknya yang dijual dengan sistem grosiran apabila ada pelanggan yang mememesannya secara langsung.

Tabel 1
Data Permintaan Kerupuk Kulit selama Januari sampai Agustus 2025

No	Bulan	Harga Dijual Kerupuk Kulit (/Pack)	Jumlah Produksi Kerupuk Kulit (Berat Mentah)	Tenaga Kerja (Produksi)
1.	Januari	1 kg = 200.000,-	200 Kg	3
2.	Februari	1 kg = 200.000,-	370 Kg	3
3.	Maret	1 kg = 200.000,-	430 Kg	4
4.	April	1 kg = 200.000,-	350 Kg	3
5.	Mei	1 kg = 200.000,-	450 Kg	5
6.	Juni	1 kg = 200.000,-	3000 Kg	10
7.	Juli	1 kg = 200.000,-	500 Kg	4
8.	Agustus	1 kg = 200.000,-	400 Kg	3

Sumber : Hasil Wawancara dengan Bapak Aulia Hendri, Pemilik dari Usaha Kerupuk Kulit di Jorong Kandikir Nagari Gadut pada tanggal 11 Agustus 2025

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Proses produksi kerupuk kulit sangat bergantung dengan persediaan bahan baku yang ada dan penjualan setiap harinya. Harga yang dijual kerupuk kulit terjangkau Rp. 200.000,- per kilo gramnya dengan grosiran. Hal ini terjadi karena kurangnya persediaan bahan baku. Berdasarkan data diatas, usaha kerupuk kulit tidak mampu meningkatkan produktivitas usahanya sehingga terus mengalami naik turunnya produksi setiap bulannya. Hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat produksi kerupuk kulit seperti salah satunya adalah terkait manajemen produksi. Manajemen produksi yang tidak terencana dengan baik dapat berdampak langsung pada rendahnya tingkat produktivitas, kesulitan dalam mendapatkan bahan baku sehingga tidak setiap hari membuat produk kerupuk kulit.

Pembuatan produk yang digunakan masih tradisional atau menggunakan tenaga kerja tangan. Proses pengeringan kerupuk kulit dilakukan secara alami dengan hanya mengandalkan sinar matahari, tanpa menggunakan mesin atau alat bantu lainnya. Akibatnya, saat cuaca hujan berlangsung terus-menerus, proses pengeringan menjadi terhambat dan dapat menunda produksi. Selain itu, kerupuk kulit yang tidak kering sempurna di bawah terik matahari juga cenderung memiliki rasa dan tekstur yang berbeda dibandingkan dengan yang dikeringkan secara optimal dalam waktu satu hari penuh di bawah sinar matahari.

Proses produksi kerupuk kulit saat ini mengalami kendala pada penataan ruang kerja yang kurang efektif dan tidak memenuhi standar kebersihan yang seharusnya diterapkan dalam industri pengolahan makanan. Area produksi tidak memiliki alur yang jelas dan terorganisir, sehingga aktivitas seperti pencucian bahan baku, penggorengan, penirisan, hingga pengemasan dilakukan dalam ruang yang berdekatan tanpa pemisahan yang memadai. Hal ini tidak hanya menghambat efisiensi para pekerja, tetapi juga meningkatkan risiko kontaminasi silang antar proses.

¹ Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana, 1995), hlm. 4

Maka dari itu diperlukannya manajemen produksi dalam kerupuk kulit, agar usaha yang dilakukan dapat lebih terarah dengan manajemen setara dan tidak melanggar ajaran islam untuk meningkatkan kepuasan konsumen dalam membeli produk yang ditawarkan. Dengan menciptakan tujuan dapat mengendalikan aspek produksi saat ini yaitu sistem manajemen produksi harus diterapkan.²

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Analisis Manajemen Produksi Pada Usaha Kerupuk Kulit Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Menurut Perspektif Manajemen Bisnis Syariah (Studi Kasus : Usaha Kerupuk Kulit Jorong Aro Kandikir, Nagari Gadut, Kabupaten Agam).

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Produksi

1. Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi terkait erat dengan proses produksi yang berupaya menambah nilai pada barang dan jasa yang dihasilkan. Perusahaan harus lebih meningkatkan proses produksinya untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.³ Produk ini berupa produk, jasa, atau ide, semua ini melibatkan pengubahan input menjadi output. Aktivitas ini dilakukan di dalam suatu organisasi dan dikenal sebagai manajemen produksi.⁴

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Produksi

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana fungsi-fungsi manajemen produksi diimplementasikan :⁵

a. Fungsi Perencanaan

Manajer produksi menetapkan tujuan subsistem produksi perusahaan dan mengembangkan kebijakan, praktik, dan inisiatif yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dalam fungsi perencanaan.⁶

b. Fungsi Pengorganisasian

Dalam mencapai tujuan organisasi, manajer produksi dalam fungsi pengorganisasian memutuskan bagaimana individu, kelompok, bagian, divisi, atau departemen diorganisasikan dalam subsistem produksi.

c. Fungsi Penggerak

Memimpin, mengawasi, dan menginspirasi pekerja untuk melakukan tugas mereka di seluruh proses produksi adalah fungsi penggerak.

d. Fungsi Pengendalian

Untuk memastikan bahwa pengorganisasian dan penggerakan dilakukan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan, fungsi pengendalian atau pengawasan dilakukan dengan menciptakan standar dan jaringan komunikasi yang diperlukan.⁷

3. Proses Manajemen Produksi

Metode, teknik, atau pendekatan yang digunakan dalam upaya kreatif dikenal sebagai proses produksi. Jenis proses produksi ini bermacam-macam dengan memperhatikan sudut apa yang memisahkan proses produksi tersebut.⁸

a. Pemilihan Bahan Baku utama yang Halal

Setiap bahan baku yang digunakan dalam produksi harus murni dan bebas dari unsur yang haram. Misalnya, bahan baku yang digunakan dalam bisnis makanan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang melanggar hukum Islam, seperti alkohol atau daging babi.

² Aulia Hendri, *Pemilik Usaha Kerupuk Kulit*, Wawancara dan Observasi pada tanggal 7 Agustus 2025

³ Rafsandjani, *Pengantar Bisnis Bagi Pemula*, (Malang : CV. Kautsar Abadi, 2017), hal. 95

⁴ Dafa Firmansyah Hidayat, Analisis Manajemen Produksi pada PT Pilihanmu Indonesia Jaya, *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 2 No. 3, 2024, hal. 279

⁵ Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi Edisi Ketiga* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 4

⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 359

⁷ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 238

⁸ Rokhani Hasbullah, *Manajemen Produksi dan Operasi Syariah*, (Bogor : STP IPB University, 2021), hal. 9

b. Pengolahan yang Sesuai Syariah

Dalam pengolahan perusahaan harus memastikan bahwa tidak ada proses yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti pengolahan dengan cara yang merusak atau mencemari lingkungan (misalnya, penggunaan bahan kimia yang dilarang).

c. Keamanan dan Kesehatan Pekerja

Pada setiap tahapan proses produksi, hak-hak pekerja harus dijunjung tinggi dan diperlakukan secara adil. Hal ini sejalan dengan konsep keadilan dalam Islam.

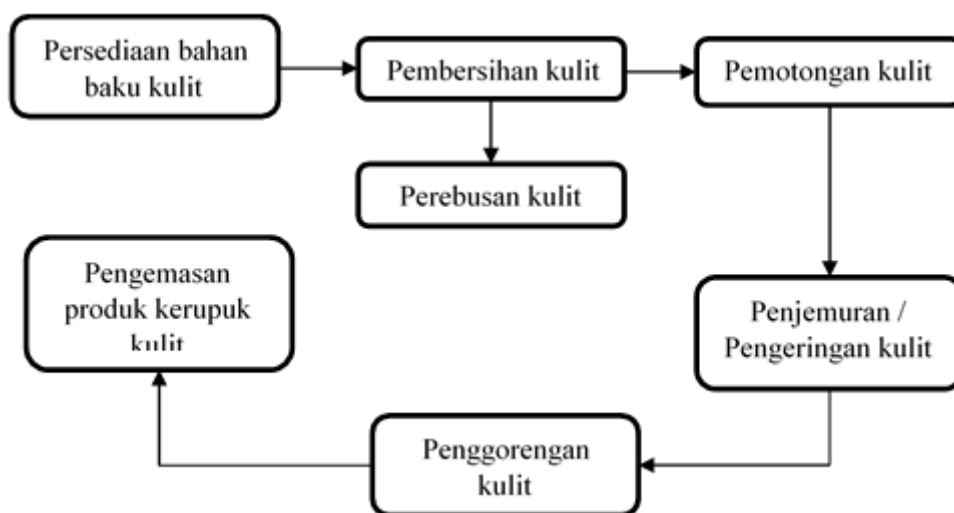
d. Menghindari Pemborosan

Proses produksi harus dijalankan secara efisien dan tidak ada pemborosan, baik dalam penggunaan bahan baku, tenaga kerja, maupun waktu. Islam melarang pemborosan (israf) dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam produksi.⁹

4. Layout Manajemen Produksi Pada Usaha Kerupuk Kulit

Tata letak memengaruhi daya saing perusahaan dalam hal kapasitas, proses, kesalahan, dan harga, serta kualitas lingkungan kerja, kontak pelanggan, dan citra perusahaan, tata letak memiliki banyak implikasi strategis. Tujuan strategis tata letak adalah untuk menciptakan tata letak ekonomis yang memenuhi kebutuhan daya saing perusahaan. Gambar di bawah menunjukkan pola tata letak yang lebih lengkap. Produk keripik kulit ini menempatkan area pengeringan di luar ruangan.

Gambar 1
Layout Tempat Produksi Usaha Kerupuk Kulit



Sumber : Hasil Wawancara dengan Bapak Aulia Hendri, Pemilik Usaha Kerupuk Kulit pada tanggal 10 September 2025

Dalam pembuatan kerupuk kulit sapi digunakan kulit sapi/kerbau segar sebagai bahan baku utamanya. Kulit direbus agar bulu sapi mudah dibersihkan. Kulit dipotong dengan bentuk memanjang dan tipis berfungsi agar kulit mudah dijemur dan cepat kering ketika dijemur. Kulit dipotong-potong hingga berukuran kecil, pemotongan ini dilakukan agar saat kulit dimasak nanti kulit tidak mengembang terlalu besar.

B. Produktivitas Usaha

1. Pengertian Produktivitas

Kata produktif yang berarti sesuatu yang memiliki kemungkinan untuk dieksplorasi, adalah asal kata "produktivitas." Akibatnya, produktivitas dapat dicirikan sebagai serangkaian

⁹ Anwar, M. *Manajemen Produksi dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

tindakan terorganisir yang bertujuan untuk membuka potensi suatu barang atau komoditas. Rasio output terhadap input biasanya digunakan untuk mendefinisikan atau mengukur produktivitas.¹⁰

Produktivitas bisnis adalah rasio antara output, yang dapat diukur secara fisik, dalam bentuk, dan dalam nilai, dan input, yang dapat diukur dari para pekerja. Setiap organisasi selalu berupaya untuk secara konsisten meningkatkan produktivitas staf. Hal ini karena sumber daya manusia sangat penting bagi setiap organisasi, termasuk perusahaan. Motivasi karyawan untuk memenuhi tujuan organisasi memengaruhi produktivitas.¹¹

2. Tujuan Pengukuran Produktivitas

Pengukuran yang menggunakan indikator tertentu diperlukan untuk memastikan tingkat produktivitas suatu organisasi atau perusahaan. Bisnis dapat menilai pola perkembangan produktivitas dari waktu ke waktu dengan menggunakan pengukuran produktivitas.

3. Sumber-sumber produktivitas

Manusia harus mampu menggunakan sumber daya tenaga kerja baik yang ada di dalam diri mereka sendiri maupun di lingkungan sekitar agar tetap produktif. Produktivitas berasal dari sumber-sumber berikut :

a. Penggunaan pikiran

Produktivitas kerja dianggap tinggi ketika pendekatan paling sederhana yang tidak membutuhkan banyak pemikiran, kompleksitas, atau kesulitan yang digunakan untuk mendapatkan hasil terbaik.

b. Penggunaan tenaga jasmani dan fisik

Ketika sesuatu tercapai produktivitas dianggap tinggi. Hasil dengan kuantitas dan kualitas tertinggi tidak membutuhkan banyak energi fisik. Hal ini melelahkan namun ketika banyak pekerjaan fisik digunakan dan hasilnya minimal produktivitas dianggap rendah.

c. Penggunaan waktu

Produktivitas dalam hal waktu berkaitan dengan seberapa cepat atau lambat pekerjaan diselesaikan. Dibutuhkan waktu untuk mendapatkan temuan tertentu.

d. Penggunaan ruang suatu pekerjaan

Dipercaya produktif jika ada ruang yang luas sehingga tidak membutuhkannya. Mobilitas yang panjang dan pemanfaatan area yang luas akan meningkatkan jarak, sehingga kerja sama dengan pekerja lain harus ditingkatkan.

e. Penggunaan material/ bahan dan uang

Ketika persediaan, peralatan, dan bahan baku digunakan secara hemat dan biayanya wajar tanpa mengorbankan hasil yang diinginkan itu dianggap produktif.¹²

C. Produksi dalam Perspektif Islam

Produksi adalah pekerjaan menghasilkan, memperbaiki, menciptakan, dan menambah nilai pada barang dan jasa. Orang-orang yang melakukan produksi disebut produsen.¹³ Dari sudut pandang ekonomi Islam, operasi produksi berkaitan dengan manusia dan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi. Produksi adalah proses penggunaan sumber daya alam untuk menciptakan kemakmuran. Secara umum, produksi adalah proses penambahan nilai pada suatu produk. Menurut Islam, produk dan jasa haruslah menguntungkan dan dapat diterima (yaitu, halal dan berkualitas).¹⁴

¹⁰ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 9.

¹¹ Gheofani Oky Rahmansyah, Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan pada BLP Property, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* / ISSN 2774-3004 (Online) Vol 4, No. 2, 2023: hal. 221-229

¹² Nitisemito Alex, *Manajemen personalia*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000), hlm. 149

¹³ Tasya Taqia Salsabila, Jon Kenedi, dkk, Analisis Perkembangan UMK Konveksi Pakaian Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan di Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, Vol 6, No. 4, November 2025

¹⁴ Niken Lestari, Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Labatila : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* - Volume 3 Nomor 2 (2019), hal. 212-213

Produksi lebih dari sekadar membuat sesuatu secara fisik yang belum ada. Sebaliknya, karena tidak ada seorang pun yang mampu mengembangkan sesuatu yang sepenuhnya baru, orang-orang mampu menghasilkan produk-produk bermanfaat yang berasal dari berbagai kegiatan industri.¹⁵

1. Tujuan Produksi Menurut Syariat Islam

Produksi dalam Islam tidak terbatas pada penjualan pasar atau penggunaan individu. Islam dengan tegas menekankan bahwa kegiatan manufaktur harus selaras dengan fungsi sosial dan ekonominya. Oleh karena itu, kegiatan produktif harus menghasilkan surplus untuk memenuhi tujuan sosial tersebut.¹⁶

2. Prinsip Produksi dalam Islam

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad (saw), Islam menambahkan sejumlah nilai. Islam memberikan panduan untuk dasar-dasar produksi, sebagai berikut:

- a. Sebagai khalifah memiliki kewajiban untuk mensejahterakan rakyat ini melalui kebijaksanaan dan amal kebaikan.
- b. Islam secara konsisten mendorong kemajuan di sektor produksi. Menurut Yusuf Qordhawi, Islam secara luas menganjurkan penggunaan prosedur ilmiah berdasarkan investigasi, eksperimen, dan perhitungan. Islam merupakan kepatuhan terhadap pengetahuan ilmiah dalam arti memisahkan diri dari Hadits dan Al-Qur'an.¹⁷

D. Prinsip-prinsip Manajemen Bisnis Syariah

Menurut pandangan syariah, perilaku manusia dapat terwujud sebagai mu'amalah dan ibadah. Perilaku manusia tidak dapat menjadi sumber ibadah kecuali ada bukti atau klausul dalam Al-Qur'an atau Hadits. Tujuan utama syariah adalah untuk menjunjung tinggi kesejahteraan manusia yang meliputi perlindungan harta benda, keturunan, akal budi, iman, dan kehidupan. Manusia mendapat manfaat dari dan menginginkan segala sesuatu yang menjamin perlindungan kelima hal tersebut.¹⁸

Berikut ini beberapa konsep, pedoman, dan metode manajemen yang relevan dengan Al-Quran atau Hadits :

1. Tauhid (Keesaan Allah)

Prinsip tauhid menempatkan Allah SWT di pusat semua aktivitas sehari-hari, termasuk perdagangan. Gagasan tauhid dalam manajemen bisnis Islam mengacu pada gagasan bahwa menjalankan bisnis adalah tindakan pengabdian yang dilakukan hanya karena Allah SWT, bukan hanya untuk mengejar keuntungan finansial.

Para pelaku bisnis diinstruksikan oleh prinsip ini untuk beroperasi dengan pemahaman bahwa semua yang mereka miliki adalah amanah dari Allah. Oleh karena itu penerapan tauhid menjamin bahwa bisnis dijalankan dengan adil dan penuh berkah dan cara untuk memperoleh kekayaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Amanah (Tanggung Jawab dan Kepercayaan)

Salah satu landasan manajemen perusahaan Islami adalah amanah, yang menekankan nilai menjunjung tinggi akuntabilitas dan kepercayaan. Amanah dalam bisnis mengacu pada menepati janji, jujur dalam transaksi komersial, dan bertanggung jawab kepada semua pihak yang terlibat. Perusahaan Islami membina lingkungan kerja yang bermoral dan sehat dengan

¹⁵ Muhammad Turmudi, Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, Volume XVIII, No. 1, 2017 : hal. 43

¹⁶ Abdul Jalil, Produksi Dalam Ekonomi Islam, *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah* e- ISSN: 2656-968X, p-ISSN: 2685-4228 Volume 6, Edisi I, 2023, hal. 56-57

¹⁷ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup), 2006, hal 111-112

¹⁸ Muhammad Nizar, Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah (Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis* 124 Vol.4 / No.2, 2018, hal.114-129

mempraktikkan amanah, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

3. Keadilan

Salah satu konsep terpenting dalam manajemen bisnis Islami adalah keadilan. Menurut Islam, keadilan mencakup pemberian hak kepada mereka yang berhak dan menahan diri dari penyalahgunaan atau pengambilan keuntungan dari siapa pun. Hak dan tanggung jawab setiap pihak dalam bisnis diseimbangkan oleh keadilan.

4. Masalah (Keuntungan)

Masalah adalah konsep kebaikan atau keuntungan yang diperoleh dari menjalankan bisnis. Dalam manajemen perusahaan Islami setiap aktivitas harus diarahkan pada kesejahteraan masyarakat. Penyediaan barang dan jasa yang halal, bersih (thayyib), dan bermanfaat bagi konsumen juga termasuk dalam gagasan masalah. Bisnis yang berfokus pada Masalah akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.¹⁹

Kebahagiaan di dunia ini dan akhirat adalah tujuan utama manajemen bisnis Islami. Akibatnya prinsip-prinsip manajemen bisnis syariah tidak membedakan antara dunia ini dan akhirat. Sembilan prinsip manajemen Islami, ibadah, kebijaksanaan, keadilan, ihsan, saling membantu, hal yang diperbolehkan, thayyiban halal dan diizinkan, dan pertimbangan terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Tujuan hukum Islam, yaitu untuk memberi manfaat dan kesejahteraan kepada semua orang, dapat dicapai jika kesembilan prinsip ini diterapkan secara konsisten.²⁰

1. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Perbuatan baik dan terpuji seperti saling membantu, menjaga keadilan sosial, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Sementara itu, perlu untuk menghindari dan bahkan sepenuhnya menghilangkan perbuatan jahat (munkar), seperti korupsi, suap, pemborosan, dan sebagainya. Untuk mempraktikkan gagasan ini, ilmu manajemen perlu diteliti secara menyeluruh dan diterapkan dengan cara yang masuk akal dan ilmiah. Menegakkan

2. Kebenaran Ajaran Islam

Pendekatan yang saleh untuk membangun masyarakat yang adil, makmur, dan ridha Allah sambil menjaga kebenaran dan memberantas penipuan. Dengan manajemen yang dibentuk oleh manusia harus menjunjung tinggi kebenaran ketika menjalankan usaha Islami.

3. Menjaga keadilan

Kita diwajibkan berdasarkan hukum Syariah untuk menegakkan keadilan setiap saat dan di setiap tempat. Setiap tindakan harus dilakukan secara adil. Bersikap adil saat menimbang, adil saat bertindak, dan adil saat menghukum. Baik di masa baik maupun buruk, keadilan harus diterapkan di mana-mana dan dalam setiap situasi. Manajer dalam suatu organisasi harus memperlakukan setiap karyawan secara setara dan membedakan mereka satu sama lain.

4. Menyampaikan Amanah Allah dan Rasul-Nya

Allah memerintahkan semua muslim untuk menyampaikan arahan tersebut. Hukum perjanjian yang terdapat dalam Buku al-Buyu' (hukum perdagangan), individu, perusahaan, masyarakat, negara, yang diwakili oleh pejabat pemerintah dan umat yang diwakili oleh pemimpin Islam ini semuanya merupakan Allah memerintahkan agar pesan tersebut selalu disampaikan.²¹

¹⁹ Muhammad Hafiz, Manajemen Syariah: Prinsip, Konsep, dan Implementasi, Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 2, Nomor 12, 2024, hal. 439

²⁰ Evan Hamzah Muchtar, *Konsep dan Implementasinya pada Emiten Saham Syariah*, (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), hal. 81-83

²¹ Berlian Herzeqovina, Konsep Manajemen Bisnis Islam dalam Pandangan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. III. No. 1, 2020, hal. 151-152

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis manajemen menggunakan metode kualitatif deskriptif pada usaha kerupuk kulit di Jorong Kandikir, Nagari Gadut, dalam meningkatkan produktivitas usaha sesuai prinsip manajemen bisnis syariah. Metode kualitatif dengan pendekatan lapangan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang analisis manajemen produksi pada usaha kerupuk kulit dalam meningkatkan produktivitas usaha di jorong kandikir nagari gadut.²²

Data dikumpulkan melakukan wawancara kepada pemilik usaha kerupuk kulit, observasi, dan dokumentasi. Sumber data informasi yang digunakan adalah data primer yaitu secara langsung dengan pihak pemilik usaha kerupuk kulit oleh bapak Aulia Hendri melalui wawancara dengan datang langsung ke lokasi produksi serta pekerja yang bekerja selama memproduksi kerupuk kulit sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, laporan buku-buku pustaka, buku internal perusahaan, literatur penelitian sebelumnya dan sumber lain yang memiliki relevansi terhadap permasalahan pada penelitian.²³ Teknik analisis data meliputi reduksi data dan presentasi data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan pola dan makna yang muncul dalam praktik produksi. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang manajemen produksi yang sesuai syariah dapat meningkatkan produktivitas usaha kerupuk kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Usaha Kerupuk Kulit Jorong Aro Kandikir Nagari Gadut

1. Sejarah Usaha Kerupuk Kulit

Salah satu jenis usaha rumahan yang cukup berkembang di beberapa daerah adalah usaha produksi kerupuk kulit. Industri rumah tangga kerupuk kulit yang berlokasi di Jorong Aro Kandikir Nagari Gadut. Usaha ini dirintis oleh Bapak Aulia pada tahun 2006, yang pada awalnya lahir dari sebuah upaya spekulatif atau coba-coba. Ketertarikan beliau bermula ketika berinteraksi dengan seorang rekan yang berprofesi sebagai jagal (pemotong sapi). Melalui pengamatan langsung terhadap proses pemotongan hingga penanganan pasca-panen kulit sapi, Bapak Aulia mulai melihat potensi ekonomi yang terkandung dalam pengolahan kulit mentah menjadi panganan bernilai jual tinggi.

Perjalanan membangun usaha ini tidaklah instan, Bapak Aulia melewati fase pembelajaran autodidak selama kurang lebih satu tahun untuk menguasai teknik produksi yang presisi. Dimulai dari titik nol tanpa keahlian dasar, beliau secara tekun mempelajari setiap tahapan mulai dari pembersihan bulu, perebusan, penjemuran, hingga teknik penggorengan agar menghasilkan tekstur kerupuk yang renyah dan berkualitas. Transformasi dari ketidaktahuan menjadi kemahiran inilah yang kemudian memantapkan niat Bapak Aulia untuk menekuni pengelolaan usaha kerupuk kulit secara profesional dan berkelanjutan.

2. Visi dan Misi Usaha Kerupuk Kulit

a. Visi Usaha Kerupuk Kulit

Visi pada usaha kerupuk kulit ini menjadikan produsen kerupuk kulit yang berkualitas dan terpercaya di Nagari Gadut guna mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga serta melestarikan produk pangan lokal yang higienis.

b. Misi Usaha Kerupuk Kulit

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang dijalankan oleh usaha kerupuk kulit Bapak Aulia adalah sebagai berikut :

- 1) Menjamin Kualitas Produk Secara Konsisten

²² Andriza Bella, Jon Kenedi, dkk, Analisis Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Perspektif Keuangan Syariah di UPK Syariah Tujuh Sarumpun Kecamatan Ampek Angkek, *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, Vol 6, No. 4, November 2025

²³ Suci Fauziah Siahaan, Jon Kenedi, dkk, Analisis Strategi Lembaga Keuangan Syariah Dalam Menghadapi Handling Complaint Di Bank Sumut KCP Syariah Rantau Prapat, *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, Vol 6, No.4, November 2025

Melakukan proses pengolahan kulit sapi secara tradisional namun tetap memperhatikan standar kebersihan dan cita rasa untuk menjaga kepuasan pelanggan grosir maupun eceran.

2) Optimalisasi Sumber Daya Bahan Baku yang Terbatas

Mengelola ketersediaan kulit sapi dari Rumah Potong Hewan (RPH) Bukittinggi secara efisien. Mengingat adanya kendala ketergantungan pada jumlah pemotongan sapi di RPH, misi utama usaha ini adalah memastikan setiap bahan baku yang didapat diolah secara maksimal tanpa ada pemborosan (*zero waste*).

3) Menjaga Keberlangsungan Ekonomi Rumah Tangga

Menjadikan aktivitas produksi sebagai pilar utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga operasional usaha dijalankan dengan prinsip ketelitian dan ketekunan meski dalam skala produksi yang fluktuatif.

4) Menyesuaikan Skala Produksi dengan Realitas Pasar dan Bahan Baku

Misi ini secara spesifik merespons kendala produksi. Usaha tidak memaksakan ekspansi besar-besaran yang tidak realistis, melainkan fokus pada stabilitas produksi yang sesuai dengan ketersediaan kulit sapi yang ada, guna menghindari ketidakseimbangan antara permintaan pasar dan kemampuan suplai.

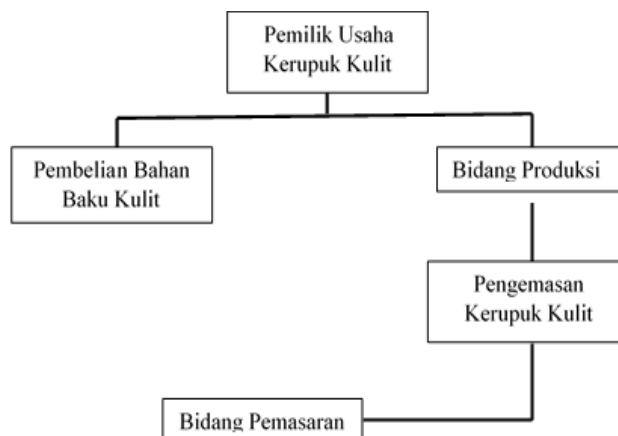
3. Tujuan Usaha Kerupuk Kulit

Tujuan utama dari pendirian usaha kerupuk kulit oleh Bapak Aulia di Jorong Aro Kandikir didasari oleh dimensi ekonomi dan sosial yang saling berkaitan. Secara personal, usaha ini diproyeksikan sebagai instrumen utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

4. Struktur Organisasi Usaha Kerupuk Kulit

Adapun Struktur organisasi pada usaha kerupuk kulit ini dapat diamati pada gambar di bawah ini:

Gambar 2
Struktur Organisasi Usaha Kerupuk Kulit



Sumber : Hasil Wawancara dari Bapak Aulia Hendri, Pemilik Usaha Kerupuk Kulit, pada tanggal 18 Desember 2025

5. Variasi Kerupuk Kulit

Produk yang dihasilkan oleh usaha ini merupakan kerupuk kulit (rambak) konsumsi yang mempertahankan aspek orisinalitas baik dari segi rasa maupun pengolahan. Dalam hal variasi produk, usaha ini hanya menyediakan satu varian rasa, yaitu original tanpa adanya penambahan bumbu perasa sintetis lainnya. Kualitas produk sangat ditentukan oleh pemilihan bahan baku yang terdiri dari dua jenis kulit ternak, yaitu kulit sapi dan kulit kerbau. Terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan di antara keduanya, di mana kulit kerbau memiliki tekstur yang lebih tebal dibandingkan kulit sapi, yang kemudian berimplikasi pada harga perolehannya.

Bahan baku kulit sapi jantan mentah diperoleh dengan harga Rp25.000 per kg, sedangkan kulit kerbau mentah memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, yaitu Rp27.000 per kg. Perbedaan bahan baku ini nantinya akan memengaruhi kepadatan tekstur kerupuk setelah melalui proses penggorengan. Produk akhir didistribusikan dalam kemasan kantong plastik bening berukuran besar dengan satuan berat per 1 kilogram (kg) atau dalam sistem grosiran. Harga jual yang ditetapkan untuk produk siap konsumsi ini adalah Rp200.000 per kg. Tahapan pengolahan merupakan kunci utama dalam menentukan kualitas akhir; apabila proses pembersihan, pengeringan, hingga penggorengan tidak dilakukan secara maksimal maka akan dihasilkan tekstur yang tidak renyah dan aroma serta rasa yang menyimpang.

6. Tenaga Kerja

Sistem ketenagakerjaan pada usaha kerupuk kulit ini dikelola melalui pendekatan kekeluargaan. Tenaga kerja yang terlibat seluruhnya berasal dari lingkaran keluarga atau kerabat dekat, yang bekerja berdasarkan prinsip saling membantu tapi memberikan upah yang telah disepakati. Jumlah pekerja dalam proses produksi, menyesuaikan dengan banyaknya aksesibilitas bahan baku dari rumah potong hewan (RPH).

Produksi kerupuk kulit sangat bergantung pada ketersediaan stok kulit mentah, mengingat jadwal pemotongan hewan di RPH tidak dapat dipastikan terjadi setiap hari. Hal ini menyebabkan jadwal produksi bersifat kondisional, proses pengolahan hanya akan dilakukan apabila terdapat pasokan kulit yang masuk. Ketidakpastian jadwal ini menuntut manajemen tenaga kerja yang adaptif, di mana aktivitas produksi akan berhenti secara otomatis jika tidak ada bahan baku yang tersedia.

7. Pemasok / Sumber Kulit

Penyediaan bahan baku utama dalam memproduksi pada kerupuk kulit bersumber dari Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Bukittinggi telah menjadi mitra tetap (langganan) bagi pemilik usaha. Pemilihan lokasi ini didasari oleh jaminan kualitas dan aspek fungsional dimana proses pemotongan yang dilakukan secara langsung di RPH memastikan seluruh kulit sapi dan kerbau yang dipasok telah memiliki jaminan status halal.

8. Proses Produksi

a. Pembelian Bahan Baku Kulit

Tahap awal dimulai dengan pembelian kulit mentah. Proses produksi kerupuk kulit pada usaha Bapak Aulia Hendri sangat bergantung pada kualitas bahan baku primer yang diperoleh langsung dari Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Bukittinggi. Kulit yang sudah dibeli di rumah potong hewan segera diangkut ke lokasi produksi untuk langsung diolah tanpa melalui proses penyimpanan lama yang berisiko menurunkan kualitas.

b. Pencucian Kulit

Tahap pencucian merupakan langkah awal dalam produksi kerupuk kulit di usaha Bapak Aulia Hendri, karena kebersihan kulit mentah sangat menentukan aroma dan tampilan akhir produk. Setelah kulit sapi jantan atau kerbau tiba dari Rumah Potong Hewan (RPH) Bukittinggi dalam kondisi segar, kulit tersebut langsung dibentangkan untuk dibersihkan dari sisa-sisa kotoran yang menempel.

c. Perebusan Tahap Awal

Kulit mentah direbus di dalam kuali besar menggunakan tungku kayu bakar. Proses ini dilakukan hingga air setengah mendidih dan kondisi kulit setengah matang guna mempermudah proses pembersihan. Setelah direbus setengah matang, bulu pada permukaan kulit dirontokkan atau dikupas secara manual menggunakan pisau tajam hingga kulit benar-benar bersih.

d. Perebusan Tahap Kedua dan Penirisan

Kulit yang telah bersih direbus kembali hingga matang sempurna. Setelah matang, kulit diangkat dan digantung pada paku di dinding agar kadar air sisa perebusan turun

(ditiriskan). Dalam proses ini suhu air harus dijaga agar tetap stabil supaya kulit tidak terlalu matang hancur namun cukup empuk untuk dikerok.

e. Pembuangan Lemak

Setelah tahap perebusan selesai, kulit sapi atau kerbau masuk ke tahap pembuangan lemak dan sisa daging yang masih menempel di bagian dalam kulit. Proses ini dilakukan saat kondisi kulit masih hangat karena suhu panas dari perebusan telah membuat lapisan lemak menjadi lebih lunak dan mudah untuk disayat. Menggunakan pisau yang tajam, pengolah mengikis atau menyayat lapisan lemak secara teliti hingga permukaan kulit menjadi bersih dan rata.

f. Pemotongan Kulit (Pencincangan)

Setelah kulit melalui tahap pembersihan lemak dan dipastikan bersih, langkah selanjutnya adalah proses pemotongan atau pengirisan kulit menjadi bagian-bagian kecil. Kulit dipotong secara manual menggunakan alat pemotong khusus yang tajam guna menghasilkan bentuk dadu atau petak dengan ukuran yang sama.

g. Perendaman kulit

Setelah dipotong, kulit direndam dalam air bersih selama 5 hingga 6 jam atau semalaman untuk melunakkan teksturnya, kemudian dicuci kembali hingga benar-benar bersih. Kulit lalu ditiriskan dalam wadah berlubang agar sisa air rendaman hilang sepenuhnya sebelum masuk ke tahap pembumbuan.

h. Proses Pengeringan Kulit (Penjemuran)

Tahap penjemuran dilakukan di bawah sinar matahari langsung untuk menentukan kerenyahan kerupuk. Jika cuaca panas terik, kulit akan kering sempurna dalam waktu 3 hari, namun jika sering hujan, prosesnya bisa terhambat hingga satu minggu. Untuk mengatasi kendala cuaca ini, solusi yang dapat dilakukan adalah menggunakan alat pengering atau oven sederhana agar produksi tidak terhenti.

i. Tahap Penggorengan Kulit

Kulit kering melalui proses latua mati atau penghangatan tahap awal sebanyak 4 kali pengulangan. Setelah itu, kulit digoreng dalam minyak yang sangat panas hingga mekar sempurna menjadi kerupuk kulit yang renyah. Proses ini dilakukan dengan menggunakan minyak goreng secara berulang hingga empat kali proses penggorengan.

j. Pengemasan dan Distribusi

Setelah seluruh proses produksi selesai, produk akhir masuk ke tahap pengemasan untuk menjaga kerenyahan dan kualitasnya. Kerupuk kulit dikemas menggunakan kantong plastik bening berukuran besar dengan berat bersih 1 kg per kantong. Penggunaan plastik bening bertujuan agar konsumen dapat melihat langsung kualitas serta kebersihan tekstur kerupuk di dalamnya. Dalam sistem penjualannya, Bapak Aulia Hendri menerapkan sistem grosir dengan harga jual sebesar Rp200.000 per kilogram. Harga ini telah disesuaikan dengan standar kualitas bahan baku kulit yang digunakan serta kerumitan proses produksi yang dijalani.

B. Manajemen Produksi Usaha Kerupuk Kulit Dalam Meningkatkan Produktivitas

1. Proses Produksi

Proses dalam membuat produksi kerupuk kulit lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 3

Proses Produksi Kerupuk Kulit



Berdasarkan pada gambar tersebut tahapan pembuatan proses produksi kerupuk kulit dari awal pembelian bahan baku kulit, pencucian bahan baku, pembersihan bulu kulit, pemotongan kulit, penjemuran kulit, penggorengan kulit hingga pengemasan sampai dipasarkan produk kerupuk kulit yang sudah siap dijual di pasaran. Penjualan kerupuk kulit ini dengan sistem grosiran saja tidak berupa eceran dengan harga per kg nya Rp. 200.000 per kantong plastik bening berukuran besar.

a. Persediaan Bahan Baku Kulit

Manajemen produksi usaha kerupuk kulit sangat selektif dalam memilih bahan baku sebagai dasar utama peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Bahan baku utama diperoleh dari Rumah Potong Hewan (RPH) Bukittinggi, kemitraan strategis terjalin sejak awal operasional, menggunakan kulit sapi jantan ras simental berusia 2-3 tahun karena ketebalannya yang lebih unggul dibandingkan kulit sapi kampung atau betina.

Sistem persediaan mengandalkan fluktuasi pasokan dari RPH, dengan pembelian 1-2 lembar kulit per transaksi dan total 5-6 lembar per minggu. Dalam pengelolaan biaya, meskipun kulit sapi betina lebih murah, usaha ini tetap memilih bahan baku berkualitas dengan harga Rp 25.000 per kilogram untuk kulit sapi mentah guna menjaga kualitas produk, dan memastikan proses produksi berlangsung efisien dan menghasilkan kerupuk kulit berkualitas tinggi.

b. Pencucian dan Perebusan Kulit dalam Perontokkan Bulu Kulit Tahap I

Rumah potong hewan di wilayah Bukittinggi memasok kulit segar yang pertama-tama dibersihkan dengan air mengalir. Kulit dibersihkan untuk menghilangkan kotoran dan bakteri. Pembuatan kerupuk kulit dapat terpengaruh oleh pencucian yang tidak tepat dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri dan bau yang tidak sedap.

c. Perebusan Kulit Tahap II

Perebusan tahap II ini dilakukan dengan air mendidih agar cepat dalam perebusan kulit. Proses perebusan masing-masing tahap memakan waktu sekitar 30 menit. Tujuan dari proses perebusan ini adalah untuk memasak kulit sapi dan memudahkan pengangkatan sisa daging dari bagian dalam kulit. Ketika merebus kulit ini tidak menggunakan zat yang diberikan karena akan berbahaya terjaminnya keamanan pada produk kerupuk kulit, dan tidak ada pewarna yang diberikan pada kulit ini.

d. Pembuangan Lemak

Pembuangan lemak merupakan tahap krusial untuk memisahkan jaringan lemak sisa (adipose tissue) dan daging yang masih menempel pada bagian dalam kulit ternak. Proses ini dilakukan setelah kulit melalui tahap perebusan awal agar tekstur lemak menjadi lebih lunak dan mudah disayat.

e. Pemotongan Kulit

Setelah kulit sapi dibersihkan dari bulu dan lemak, tahap selanjutnya adalah pemotongan. Untuk mempermudah proses selanjutnya, kulitnya dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil dengan ukuran yang seragam.

f. Penjemuran Kulit

Kulitnya yang sudah dimasak, dipotong menjadi dadu kecil, lalu dikeringkan. Penjemuran dilakukan selama 1 hari penuh dibawah terik matahari. Panas matahari memainkan peran utama dalam proses pengeringan. Sulit bagi para pengrajin untuk menghasilkan kulit jika cuaca mendung atau basah. Jika cuaca panas bisa 3 harian penjemuran kulit dan sebaliknya cuaca hujan akan 8 sampai 10 harian hampir satu minggu dalam pengeringan kulit, ini ditutup menggunakan seng.

g. Penggorengan Kerupuk Kulit

Kerupuk kulit harus digoreng dua kali untuk memastikan pengembangan yang optimal. Kerupuk tersebut pertama-tama digoreng dengan cara dicelupkan ke dalam minyak mendidih. Kerupuk harus dilatua empat kali agar kulitnya menjadi hangat atau mengembang. Kemudian dimasukkan dalam minyak panas pada kerupuk kulit yang sudah dilatua sampai

mengembang kerupuk kulit dengan sempurna. Minyak sekali penggorengan sebanyak 25 kg menghasilkan 50 kantong plastik berukuran yang besar.

h. **Pemasaran pada Produk Kerupuk Kulit**

Sistem pemasaran yang diterapkan pada usaha kerupuk kulit Bapak Aulia dilakukan melalui mekanisme grosir dengan target pasar yang spesifik. Produk dikemas menggunakan kantong plastik bening berukuran besar dengan berat bersih 1 kg per kantong, yang dijual dengan harga yang terjangkau yaitu Rp200.000. Pemilihan kemasan plastik bening bertujuan agar pembeli dapat melihat langsung kualitas serta tingkat keutuhan kerupuk di dalamnya.

Dalam menjalankan usahanya, Bapak Aulia telah memiliki jaringan pelanggan tetap yang melakukan pemesanan secara rutin. Dengan adanya pelanggan tetap dan sistem pesanan ini, perputaran barang menjadi lebih cepat sehingga kesegaran serta kualitas kerenyahan kerupuk kulit tetap terjaga hingga ke tangan konsumen.

2. Tenaga Kerja Usaha Kerupuk Kulit

Sistem ketenagakerjaan pada usaha kerupuk kulit milik Bapak Aulia Hendri menerapkan model manajemen berbasis kekeluargaan. Seluruh tenaga kerja yang terlibat merupakan anggota keluarga atau kerabat dekat, namun tetap profesional dengan pemberian upah yang sesuai atas pekerjaan mereka. Jumlah pekerja yang dipekerjakan bergantung pada persediaan bahan baku yang tersedia. Usaha kerupuk kulit yang telah berjalan selama 20 tahun ini dikelola langsung oleh Bapak Aulia Hendri sebagai pemilik. Pembagian kerja ada bidang dalam memproduksi untuk memastikan kelancaran usaha.

3. Peralatan Produksi Kerupuk Kulit

Dalam bisnis kerupuk kulit Bapak Aulia Hendri mengolah bahan mentah menjadi kerupuk kulit menggunakan peralatan manual dasar dan teknologi konvensional. Tabel di bawah ini menunjukkan peralatan yang digunakan dalam proses produksi kerupuk kulit Jorong Aro Kandikir.

Tabel 2
Penggunaan Peralatan Pada Usaha Kerupuk Kulit Jorong Aro Kandikir Nagari Gadut

No.	Peralatan	Jumlah (Unit)
1.	Pisau Pengikis	6
2.	Parang	2
3.	Ember Besar	3
4.	Drum	3
5.	Alat Pengaduk Perebusan Kulit	2
6.	Kuali Besar	3
7.	Tungku	2
8.	Katidiang	10
9.	Sendok Penggorengan	4
10.	Alat Pemotong Kulit	5
11.	Alat Penjemuran Kulit	20
12.	Tabung Gas 3 Kg	5
13.	Timbangan	1
14.	Frezeer	1

Sumber : Hasil Wawancara dengan Pemilik Usaha Kerupuk Kulit pada tanggal 18 Desember 2025

C. Manajemen Produksi Usaha Kerupuk Kulit Dalam Meningkatkan Produktivitas Ditinjau dari Perspektif Manajemen Bisnis Syariah

Aktivitas produksi didasarkan pada prinsip-prinsip Islam adalah suatu proses di mana sumber daya masukan diubah menjadi keluaran dengan tujuan menghasilkan keuntungan untuk

memproduksi barang yang memenuhi kriteria pelanggan. Bapak Aulia Hendri bermaksud menggunakan sumber daya dan teknik yang dipersyaratkan oleh hukum Islam untuk mencapai tujuan ekonomi dalam produksi kerupuk kulitnya.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas, manajemen produksi kerupuk kulit Bapak Aulia Hendri menghadapi tantangan pada tahap pengeringan yang masih dilakukan secara terbuka di bawah sinar matahari. Secara teknis, metode ini memiliki risiko kontaminasi silang, di mana kotoran dari hewan yang terbang atau debu dapat jatuh langsung mengenai kulit yang sedang dijemur tanpa adanya pelindung seperti jaring atau penutup transparan.

Dalam perspektif manajemen bisnis syariah, aspek kebersihan dan kehalalan tidak hanya terbatas pada bahan baku, tetapi juga mencakup seluruh proses produksi agar produk yang dihasilkan bersifat Thayyib (baik, sehat, dan aman dikonsumsi). Manajemen bisnis syariah sangat menekankan prinsip Halalan Thayyiban, yang memerintahkan pelaku usaha untuk menjaga kualitas barang dari segala bentuk kotoran (najis) demi kemaslahatan konsumen. Dalam manajemen produksi yang sesuai dengan syariah terdapat risiko signifikan kontaminasi kotoran hewan selama proses pengeringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian manajemen produksi pada usaha kerupuk kulit di Jorong Aro Kandikir memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan produktivitas yaitu dalam bentuk kuantitas maupun kualitas produk. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan bahan baku dan penggunaan alat tradisional, fungsi manajemen produksi yang terstruktur mampu memperbaiki efisiensi kerja dan hasil produksi. Perspektif manajemen bisnis syariah diterapkan dengan mengutamakan prinsip etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab terhadap konsumen. Kombinasi antara manajemen produksi yang efektif dan prinsip syariah memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan usaha dan hubungan yang harmonis dengan pekerja dan konsumen. Penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan manajemen produksi berbasis syariah untuk usaha kecil yang berdaya saing dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Nitisemito. 2000. *Manajemen personalia*. (Jakarta : Ghalia Indonesia)
- Alma, Buchari. 2013. *Pengantar Bisnis*. (Bandung: Alfabeta)
- Anwar, M. 2018. *Manajemen Produksi dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bella, Andriza. Jon Kenedi, dkk. Analisis Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Perspektif Keuangan Syariah di UPK Syariah Tujuh Sarumpun Kecamatan Ampek Angkek, *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, Vol 6, No. 4, hal. 8
- Hafiz, Muhammad. 2024. Manajemen Syariah: Prinsip, Konsep, dan Implementasi, Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 2, Nomor 12, hal. 439
- Hasbullah, Rokhani. 2021. *Manajemen Produksi dan Operasi Syariah*, (Bogor : STP IPB University)
- Herjanto, Eddy. 2008. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. (Jakarta: Grasindo)
- Herzegovina, Berlian. Konsep Manajemen Bisnis Islam dalam Pandangan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. III. No. 1, 2020, hal. 151-152
- Hidayat, Dafa Firmansyah. 2024. Analisis Manajemen Produksi pada PT Pilihanmu Indonesia Jaya. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 2 No. 3, hal. 279
- Jalil, Abdul. 2023. Produksi Dalam Ekonomi Islam. Al-Mizan : *Jurnal Ekonomi Syariah* e- ISSN: 2656-968X, p-ISSN: 2685-4228 Volume 6, Edisi I, hal. 56-57
- Lestari, Niken. 2019. Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Labatila: *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* - Volume 3 Nomor 2, hal. 212-213
- Metwally. 1995. *Teori Dan Model Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana)
- Muctar, Evan Hamzah. 2021. *Konsep dan Implementasinya pada Emiten Saham Syariah*. (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata)

- Nasution, Mustafa Edwin. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup)
- Nizar, Muhammad. 2018. Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah (Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Istigro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis* 124 Vol.4, No.2, hal. 114-129
- Rafsandjani. 2017. *Pengantar Bisnis Bagi Pemula*. (Malang : CV. Kautsar Abadi)
- Rahmansyah, Gheofani Oky. 2023. Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan pada BLP Property, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* / ISSN 2774-3004 (Online) Vol 4, No. 2, hal. 221-229
- Salsabila, Tasya Taqia. Jon Kenedi, dkk. 2025. Analisis Perkembangan UMK Konveksi Pakaian Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan di Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, Vol 6, No. 4, hal. 145
- Siahaan, Suci Fauziah. Jon Kenedi, dkk. 2025. Analisis Strategi Lembaga Keuangan Syariah Dalam Menghadapi Handling Complaint Di Bank Sumut KCP Syariah Rantau Prapat, *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, Vol 6, No.4, hal. 9
- Sinungan, Muchdarsyah. 2009. *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. (Jakarta : Bumi Aksara)
- Sule, Ernie Tisnawati. 2010. *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Kencana)
- Turmudi, Muhammad. 2017. Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, Volume XVIII, No. 1, hal. 43